

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI  
MELALUI PEMODELAN PADA SISWA KELAS VI  
SD NEGERI 2 SIDOMORO SEMESTER 2  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh: Siti Khalimah  
Guru SD Negeri 2 Sidomoro  
Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen  
halimah667@gmail.com

**ABSTRACT:** During this time the poetry reading skill of sixth grade students in SD Negeri 2 Sidomoro is still low. When read poetry, they did not show how to read poetry that ideal with appropriate pronunciation, intonation and expression. They still sheepish and unexpressed freely for read poetry. In academic year 2014/2015 only 8 students from 21 students who got a value above the complete (75). So, who got complete value is 38, 1%, with an average value is 69, 1. This is caused less precise methods and learning approaches adopted by teachers in teaching poetry in sixth grade of SD Negeri 2 Sidomoro. Based on background above, focus problems is low reading poetry skill in sixth grade of SD Negeri 2 Sidomoro because less precise methods and learning approaches adopted by teachers. Less reading poetry skill in sixth grade of SD Negeri 2 Sidomoro is the problem that has to find out the solution. The solution by teacher is teaching reading poetry by modeling. Modeling is one of component in learning contextual. As a model not have to teacher self but can took by audio visual or show a good reader poetry models can be example how to read poetry that ideal with appropriate pronunciation, intonation and expression. Result of this research shows that first condition before got learning with modeling method obtained an average value is 69,1, completeness is 8 (38, 1%), incompleteness is 13 (61, 9%) totally 21 students. At the end of the first cycle after saw model that show by audio visual, an average value is 73,9. At the end of the second cycles after saw model on face and practice, all of students got completeness value is 75 and an average value up to 80, 1.

**Keywords:** reading poetry skill and modeling

**ABSTRAK:** Selama ini keterampilan membaca puisi peserta didik kelas VI di SD Negeri 2 Sidomoro masih rendah. Ketika membaca puisi, mereka belum menunjukkan cara-cara membaca puisi yang ideal dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai. Mereka kelihatan malu-malu dan belum secara bebas mengekspresikan puisi yang dibacanya. Pada tahun pelajaran 2014/2015 dari 21 siswa yang bernilai sama dan di atas KKM (75) hanya 8 siswa. Jadi yang tuntas hanya 38,1%, dengan rata-rata nilai 69,1. Hal ini disebabkan kurang tepatnya metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca puisi di kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas,

fokus permasalahan adalah rendahnya keterampilan membaca puisi siswa SD Negeri 2 Sidomoro karena kurang tepatnya metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Rendahnya keterampilan membaca puisi di kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro merupakan masalah yang perlu segera dicarikan pemecahannya. Solusi yang akan diambil oleh guru adalah melakukan pembelajaran puisi melalui pemodelan. Pemodelan merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran kontekstual. Sebagai model tidak harus guru itu sendiri tetapi bisa diambilkan media audio visual atau mendatangkan model pembaca puisi yang sudah bagus yang memang bisa dijadikan contoh cara membaca puisi yang ideal dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan pemodelan diperoleh hasil rata-rata nilai 69,1, ketuntasan 8 (38,1%), tidak tuntas 13 (61,9%) dari jumlah siswa 21. Pada akhir siklus I, setelah mengamati model yang ditayangkan melalui audio visual, diketahui nilai rata-rata siswa kelas VI adalah 73,9. Pada akhir siklus II, setelah mengamati model langsung dan menirukan, semua siswa mencapai nilai ketuntasan (KKM) sebesar 75 dan rata-rata nilai meningkat menjadi 80,1.

**Kata kunci:** keterampilan membaca puisi dan pemodelan

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2009:47). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Permendiknas No 22, 2006).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) yaitu sebagai berikut: berpusat pada peserta didik; mengembangkan peserta didik; menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai; menyediakan pengalaman belajar yang beragam; dan belajar melalui berbuat.

Selama ini keterampilan membaca puisi peserta didik kelas VI di SD Negeri 2 Sidomoro masih rendah. Ketika membaca puisi, mereka belum menunjukkan cara-cara membaca puisi yang ideal dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai. Mereka kelihatan malu-malu dan belum secara bebas

mengekspresikan puisi yang dibacanya. Pada tahun pelajaran 2014/2015 dari 21 siswa, yang bernilai sama dan atau di atas KKM (75) hanya 8 siswa. Jadi yang tuntas hanya 38,1% dan rata-rata nilai sebesar 69,1. Hal ini disebabkan kurang tepatnya metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca puisi di kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro.

Solusi yang akan diambil oleh guru adalah melakukan pembelajaran puisi melalui pemodelan. Erna Dwi Handayani (2006: 57) menyebutkan pembelajaran puisi dengan pemodelan merupakan pilihan yang paling tepat dan efektif. Dengan demikian diharapkan melalui pemodelan keterampilan membaca puisi siswa kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran melalui pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi dan bagaimana pembelajaran melalui pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015? Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membaca puisi melalui pembelajaran dengan pemodelan pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro tahun pelajaran 2014/2015.

Pada bagian kajian teori akan dibahas mengenai hakikat membaca, tujuan membaca, pengertian puisi, hakikat keterampilan membaca puisi, aspek membaca puisi, hakikat pemodelan. Menurut Syafi'ie (dalam Farida Rahim, 2008: 48) pada hakikatnya, tindakan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas, baik yang bersifat mental maupun fisik, sedang membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental maupun fisik. Menurut Burns (dalam Hairuddin, 2007: 97) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Kedelapan aspek-aspek tersebut adalah: aspek sensori, aspek perseptual, aspek sekuensial, aspek asosiasi, aspek pengalaman, aspek berpikir, aspek belajar, dan aspek afektif.

Menurut Joni (dalam Farida Rahim, 2008: 103) pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Kemahirwacanaan dalam konteks ini sejalan dengan konsep kemahirwacanaan yang dikemukakan oleh Wells (Ekhy, 2015: 87), yakni kemahirwacanaan modus kritis dan imajinatif. Kemahirwacanaan tersebut ditandai dengan kemampuan memaknai, meringkas, menjelaskan, dan menyintesis informasi dalam teks.

Pembelajaran membaca di SD menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia. Syafi'ie (dalam Hairuddin, 2007: 115) menyatakan bahwa melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan, antara lain: 1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat atas berbagai hal; 2) mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan; serta 3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari bacaan. Aspek-aspek keterampilan untuk memahami isi bacaan itu ada bermacam-macam. Burns dan Roe (dalam Ekhy, 2015: 98) menyebutkan empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

Menurut Karunia, (2012: 57 ) puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan paling efektif mendengarkan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah dikatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berbentuk untaian bait demi bait yang relatif memperhatikan irama dan rima sehingga sungguh indah dan efektif didengarkan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. Menurut Waluyo (dalam <https://kelasmaya.ku.wordpress.com/2010/08/06/unsur-puisi/>) mengklasifikasi puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, terbagi atas: puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

Membaca puisi adalah kegiatan membawakan puisi secara lisan disertai mimik, intonasi, dan gerak jasmaniah yang wajar sesuai konteks makna larik atau yang dituturkan, disampaikan dengan memegang naskah.

Junaedi (dalam Abd. Khalik, 2011: 67) mengemukakan beberapa ciri baca puisi antara lain: 1) baca puisi si pembaca memegang naskah; 2) baca puisi jumlah dan panjang puisi yang dibaca banyak dan panjang; 3) baca puisi faktor

suara/intonasi banyak berperan; 4) baca puisi relatif untuk diri sendiri dan orang lain.

Aspek-aspek dalam membaca puisi menurut Aminuddin (2004: 84) yang diperhatikan dalam menilai suatu deklamasi adalah:

- 1) aspek pemahaman dan penghayatan tentang makna, suasana penuturan, sikap pengarang, dan intensi pengarang,
- 2) aspek pemaparan yang meliputi: kualitas ujaran, tempo, durasi, pelafalan, ekspresi wajah., kelenturan tubuh, dan konversasi.

Penilaian deklamasi puisi untuk keperluan anak usia Sekolah Dasar adalah terdiri atas lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah:

- a) Pelafalan atau pengucapan mencakup pengucapan vokal, vocal rangkap/diftong dan konsonan dalam kata atau frasa (Sukirno, 2014: 24).
- b) Intonasi

Intonasi yang dimaksud kaitannya dengan deklamasi puisi bukan hanya berkaitan dengan aspek panjang pendeknya suara (tempo), tinggi rendahnya suara (nada) melainkan juga termasuk keras lembutnya suara (tekanan) dan perhentian suara sejenak (jeda) pada saat mendeklamasikan larik atau bait puisi. Keseluruhan aspek tersebut tentu nampak secara keseluruhan sebagai suatu komponen yang saling berhubungan secara utuh. Intonasi yang dimaksud di atas adalah kerjasama antara tekanan, nada, tekanan waktu, dan perhentian (jeda) yang menyertai suatu tutur dari awal hingga akhir.

- c) Ekspresi Wajah (mimik)

Mimik adalah perubahan raut wajah sesuai konteks makna dan suasana puisi atau prosa yang dibaca. Menurut Ramelan (dalam Ayu, dkk, 2013: 46) mengungkapkan berbagai ciri mimik sebagai berikut: “Mimik sedih: wajah tampak muram, pandangan mata kelihatan sayu, bibir mengatup rapat. Mimik marah: mata membelalak, tampak galak, dahi berkerut. Mimik gembira: pandangan mata bercahaya, muka berbinar-binar, bibir merekah tersenyum.”

- d) Gestur (kelenturan tubuh)
- e) Konversasi

Pembelajaran kontekstual adalah “suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka” (Sanjaya, 2009: 255). Sementara Abimanyu (2008: 39) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Handayani (2006: 83) pembelajaran puisi dengan demonstrasi yang relevan dengan pemodelan merupakan pilihan yang paling tepat dan efektif. Kelebihan metode ini dalam pembelajaran membaca puisi adalah:

- 1) Siswa dapat secara langsung mengamati bentuk pembacaan puisi;
- 2) Siswa dapat secara langsung mengetahui pelafalan kata, intonasi dalam membaca puisi dengan baik;
- 3) Siswa dapat secara langsung mengetahui pentingnya interpretasi, penampilan ketika membaca puisi;
- 4) Suasana kelas akan lebih hidup karena menghilangkan kejenuhan serta dapat dijadikan sebagai hiburan.

Adapun kelemahan metode ini antara lain:

- 1) Siswa cenderung meniru model tanpa kreativitas sendiri;
- 2) Siswa menganggap model adalah yang paling baik;
- 3) Tidak setiap guru menjadi model yang baik dan tidak mudah mencari model yang baik di luar guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI semester 2 SD Negeri 2 Sidomoro, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 tepatnya dari bulan Januari sampai bulan April 2015. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 2

Maret 2015 dan 10 Maret 2015. Siklus kedua dilaksanakan pada 23 Maret 2015 dan 31 Maret 2015. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VI semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 2 Sidomoro, dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sumber data pada penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 21 siswa, catatan hasil observasi, dan dokumen penilaian hasil unjuk kerja siswa.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan tes. Adapun alat untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan 1) pedoman observasi, pengamatan/penilaian oleh guru terhadap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; instrumen penilaian; angket siswa tentang pembelajaran melalui pemodelan; alat-alat dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, peneliti merencanakan 2 siklus. Setiap tiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## **HASIL PENELITIAN**

Dapat dikatakan keterampilan siswa dalam membaca puisi rendah. Pada kondisi ini ketuntasan siswa dalam membaca puisi baru mencapai 38,1% (8 siswa) dari jumlah keseluruhan 21 siswa dan rata-rata nilai 69,1. Ketuntasan yang diharapkan mencapai  $\geq 75\%$ . Adapun perincian nilai yang diperoleh masing-masing siswa terlampir.

### **Deskripsi Persiklus**

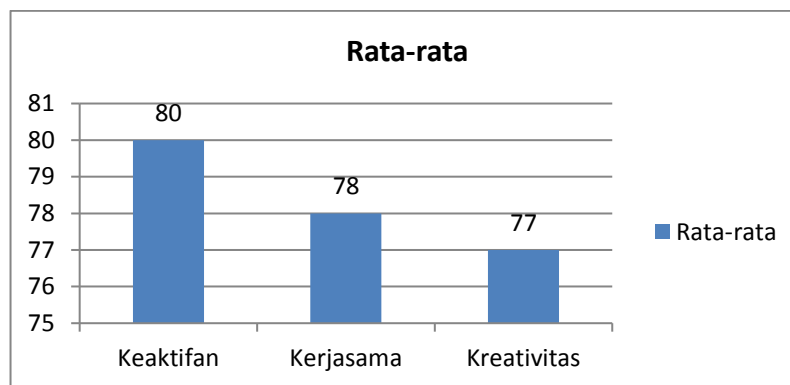
#### **1. Siklus I**

##### **a. Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan ini diadakan observasi terhadap aktivitas siswa oleh seorang teman guru senior. Dari observasi dan penilaian proses

pembelajaran diketahui bahwa rata-rata jumlah siswa yang beraktivitas sebanyak 15 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 21 anak atau 61,90% .

Pada siklus I pertemuan 1 guru mengobservasi keterlibatan siswa ketika sedang melaksanakan diskusi dan hasilnya dapat dinyatakan bahwa nilai keaktifan dengan rata-rata 80, nilai kerja sama dengan rata-rata 78, nilai kreativitas dengan rata-rata 77, dan nilai akhir dengan rata-rata 78,3.



Gambar Penilaian Proses pada Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1

Tabel Nilai Hasil Kerja Kelompok Tentang Pemberian Tanda Jeda

No.	Kelompok	Unsur Penilaian Pemberian Tanda Jeda
1.	A	78
2.	B	78
3.	C	80
4.	D	80
5.	E	80
	Rata-rata	79

Hasil penilaian unjuk kerja/praktik pada kondisi awal dari 21 siswa yang tuntas baru 8 siswa atau sebesar 38,1%. Pada siklus I pertemuan 1 sudah mencapai nilai rata-rata 73,9. Ada 10 siswa yang belum tuntas atau sebesar 47,6%.

#### b. Pertemuan Kedua

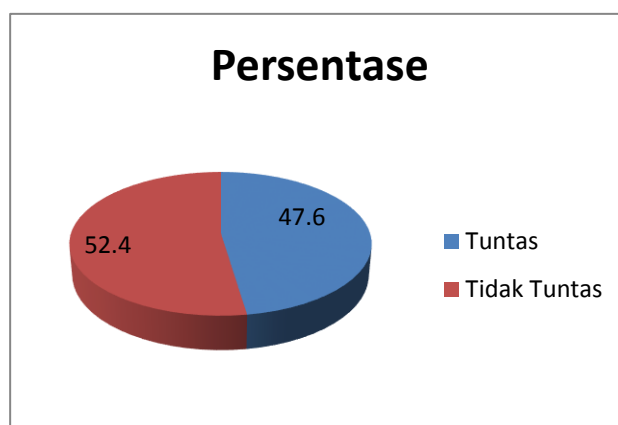
Pada siklus I pertemuan 2, jumlah siswa yang mampu pada masing-masing aspek tidak sama. Hasil observasi dari kedua observer dapat



dinyatakan bahwa rata-rata jumlah siswa dari kedelapan aspek sebanyak 16 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 21 atau 76,19%.

Pada siklus I pertemuan 2, hasil penilaian selengkapnya dapat dinyatakan bahwa rata-rata nilai aspek pelafalan sebesar 73,3 aspek intonasi sebesar 73,8 aspek mimik sebesar 74,1 gesture sebesar 74,2 dan aspek konvirsasi sebesar 74,0. Rata-rata nilai akhir sebesar 73,9.

Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja pada membaca puisi dapat diketahui bahwa pada siklus II, sebanyak 10 siswa tuntas atau sebesar 47,6% dan 11 siswa tidak tuntas atau sebesar 52,4% dengan rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 80,1. Berikut ini gambar prosentase ketuntasan siswa kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro:



Gambar Prosentase Ketuntasan Siswa pada Siklus I

Pada tahap refleksi temuan yang didapat antara lain: a) siswa berlatih sendiri-sendiri untuk membaca puisi; b) pada penilaian siswa membaca dengan cepat; c) dari hasil angket yang didapat masih banyak siswa yang merasa malu dan belum percaya diri dalam membaca puisi.

Walaupun demikian, peneliti masih harus menyempurnakan pendekatan pembelajaran. Pada siklus II peneliti akan menggunakan model pembaca puisi langsung. Pembacaan puisi diperagakan oleh seorang siswa yang berbakat dalam kelas itu dan guru, bukan yang ditayangkan melalui LCD supaya hasil penilaian unjuk kerja dapat maksimal.

## Siklus II

### a. Pertemuan Pertama

Kegiatan observasi pada siklus II pertemuan 1 yaitu untuk mengamati proses pembelajaran serta aktivitas guru dan siswa. Pada pertemuan 1 ini, siswa tampak lebih antusias untuk memperhatikan model yang dihadirkan guru. Selain itu kegiatan berlatih secara klasikal dan secara berkelompok juga menjadikan siswa lebih percaya diri untuk membaca dengan lantang dan sesuai intonasi. Siswa juga mengerjakan LKS secara berkelompok untuk memberikan tanda jeda pada puisi. Pada siklus II pertemuan 1 ini, puisi yang diberikan guru tingkatannya lebih sulit, namun siswa tetap bisa mengikuti karena bimbingan secara klasikal dan berkelompok.

Dari observasi dan penilaian proses pembelajaran diperoleh data jumlah siswa yang beraktivitas pada masing-masing aspek pengamatan tidak sama. Hasil observasi dari pengamat dapat dinyatakan bahwa rata-rata jumlah siswa yang beraktivitas sebanyak 19 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 21 anak atau 90,47%.

Pada siklus II pertemuan 1 guru mengobservasi keterlibatan siswa ketika sedang melaksanakan diskusi dan hasilnya dapat dinyatakan bahwa nilai keaktifan dengan rata-rata 81, nilai kerja sama dengan rata-rata 79, nilai kreativitas dengan rata-rata 80, dan nilai akhir dengan rata-rata 80.

Pada siklus II pertemuan 1 semua kelompok telah mampu memberikan tanda jeda dengan nilai rata-rata sebesar 83.

Tabel Nilai Hasil Kerja Kelompok Tentang Pemberian Tanda Jeda

No.	Kelompok	Unsur Penilaian Pemberian Tanda Jeda
1.	A	80
2.	B	80
3.	C	85
4.	D	85
5.	E	80
	Rata-rata	83

Berdasarkan hasil analisis tindakan, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi. Siswa sudah mampu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadirkan model secara langsung, disertai dengan bimbingan dari guru, sangat membantu siswa untuk lebih mudah dalam mempelajari membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada pertemuan 2 guru akan menambah intensitas siswa dalam membaca puisi bersama guru dan model yang ditunjuk.

#### **b. Pertemuan Kedua**

Pada siklus II pertemuan 2 observer mengobservasi terhadap delapan aspek pengamatan pada siswa dalam membaca puisi, seperti yang tertera pada halaman sebelumnya. Jumlah siswa yang mampu pada masing-masing aspek tidak sama. Hasil observasi dari kedua observer dapat dinyatakan bahwa rata-rata jumlah siswa dari kedelapan aspek sebanyak 19 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 21 atau 90,47%.

Pada siklus II pertemuan 2 guru memberikan penilaian terhadap unjuk kerja siswa dalam membaca puisi. Penilaian meliputi lima aspek, seperti yang tertera pada halaman sebelumnya. Analisis hasil penilaian selengkapnya dapat dinyatakan bahwa rata-rata nilai aspek pelafalan sebesar 80,4 aspek intonasi sebesar 79,8 aspek mimik sebesar 79,8 gesture sebesar 80,0 dan aspek konvirsasi sebesar 80,3 Rata-rata nilai akhir sebesar 80,1.

Berdasarkan hasil penilaian dapat diketahui bahwa pada siklus II, sebanyak 100% siswa tuntas dan 0% siswa tidak tuntas dengan rata-rata yang diperoleh adalah 80,1.

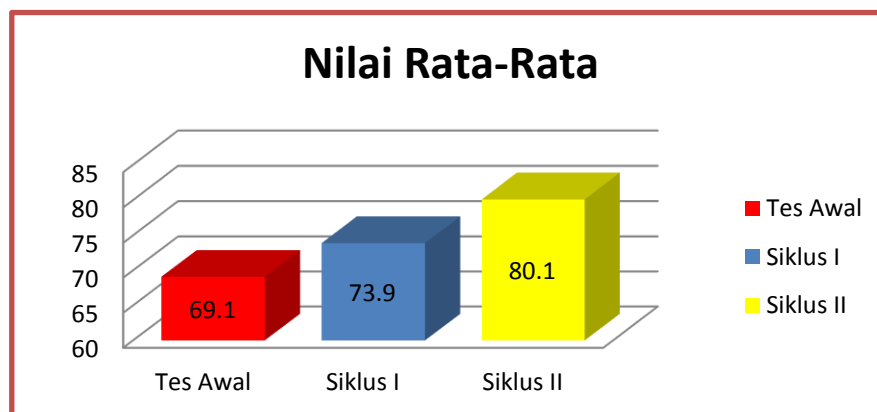
Siswa sudah mampu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan dan aktivitas siswa dalam membaca puisi. Berdasarkan hasil angket, siswa juga menjawab sangat berani untuk membaca puisi di depan kelas dengan percaya diri.

Tabel Perbandingan Hasil Evaluasi Tiap Siklus

No.	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Siklus		
		Tes Awal	I	II
1.	Rata-rata	69,1	73,9	80,1
2.	Banyaknya siswa tuntas	8	10	21
3.	Banyak siswa yang belum tuntas	13	11	0
4.	Persentase ketuntasan nilai klasikal	38,1%	47,6%	100%

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran sehingga akan mempengaruhi keterampilan membaca puisi kelas VI SD Negeri 2 Sidomoro. Peningkatan kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan tercapainya indikator kinerja yaitu, siswa dapat membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat yang dibuktikan dengan nilai rata-rata tiap siklus yaitu siswa minimal sudah mencapai 75% dan nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran menulis karangan sederhana dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Nilai rata-rata kelas pada penelitian tindakan kelas ini yaitu seperti pada diagram berikut:



Gambar Grafik Nilai Rata-Rata Tiap Tindakan

Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator kinerja dilihat dari angket yang dibagikan kepada peserta didik dan lembar observasi yang telah diisi oleh observer. Dengan

demikian, kegiatan penelitian tindakan kelas berhenti sampai pelaksanaan tindakan II siklus II.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran membaca puisi dengan pemodelan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar.
  - a. Kondisi awal nilai rata rata adalah 69,1 dan yang tuntas 8 siswa (38,1%) dengan KKM 75.
  - b. Siklus I nilai rata-rata 73,9 dengan siswa tuntas sebanyak 11 siswa atau 52,3% dan siswa tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau sebesar 47,6%.
  - c. Siklus II nilai rata-rata 80,1 dan semua siswa tuntas
2. Pembelajaran membaca puisi dengan pemodelan dapat meningkatkan:
  - a. Antusias dan rasa senang peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
  - b. Rasa berani dan percaya diri peserta didik dalam membaca puisi.
  - c. Pembelajaran membaca puisi dengan pemodelan dapat mengurangi anggapan sulit peserta didik dalam membaca puisi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abd. Khalik. 2011. *Pembelajaran Membaca Estetis Karya Sastra Puisi Di Sekolah Dasar*. Malang: UNM
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Y A 3 Malang.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Duta Nusindo
- Ekhy. 2015. *Pembelajaran Berbahasa Tulis*. Diakses dari <http://dokumen.tips/documents/subunit-2-pembelajaran-berbahasa-tulis.html> pada tanggal 2 Januari 2015
- Erna Dwi Handayani, PTK, <http://digilib.unnes.ac.id/gsdll/cgi-bin/library?>, Minggu, November, 1, 2015, 7:17 pm

- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hairuddin. (2007) *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Dirjen Dikti Depdiknas.
- Karunia Yeni Susilowati. 2012. *Hakikat Apresiasi Sastra dan Sastra Anak-anak*. Diakses dari <http://karuniayeni.blogspot.co.id/2012/04/hakikat-apresiasi-sastra-dan-sastra.html> pada tanggal 5 Januari 2015
- Nurhadi. 2009. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahasa Kursus Pembekalan Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendasmen
- Permendiknas no 22. 2006. *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: BSNP
- Soli Abimanyu, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2014. *Terampil Membaca Nyaring*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.